



---

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
KELAS X SMK AN NUR KOTA DEPOK**

---

Helnafri Ankesa<sup>1</sup>, Muhammad Farhan<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Depok, Indonesia

[helnafri.ankesa@uidepok.ac.id](mailto:helnafri.ankesa@uidepok.ac.id) dan [farhan.pai@univ.ac.id](mailto:farhan.pai@univ.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua, gambaran hasil belajar, serta besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK An Nur Kota Depok. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi berjumlah seluruh 36 siswa kelas X, diambil seluruhnya sebagai sampel dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta dokumentasi nilai. Analisis data meliputi uji asumsi klasik, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pola asuh orang tua di lokasi penelitian didominasi tipe demokratis dengan kecenderungan sedang hingga baik; (2) hasil belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang; (3) terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar, dengan nilai  $t_{hitung} = 3,947 > t_{tabel} = 0,329$  pada taraf signifikansi 0,05. Nilai korelasi  $R = 0,680$  menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan koefisien determinasi  $R^2 = 0,462$  mengartikan bahwa pola asuh orang tua memberikan sumbangan pengaruh sebesar 46,2% terhadap hasil belajar, sementara 53,8% sisanya ditentukan oleh faktor lain di luar penelitian. Disimpulkan bahwa semakin baik kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua – khususnya pola asuh demokratis – maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Orang Tua; Hasil Belajar; Siswa SMK; Pendidikan Keluarga

**ABSTRACT**

*This study aims to examine parental parenting styles, student learning outcomes, and the extent of the influence of parenting styles on the learning outcomes of Grade X students at SMK An Nur, Depok City. The study employs a quantitative approach using a survey method. The entire population of 36 Grade X students was selected as the sample using a total sampling technique. Data collection involved the use of a Likert-scale questionnaire – tested for validity and reliability – and the documentation of academic grades. Data analysis included classical assumption tests, Pearson correlation, and simple linear regression using SPSS. The results indicate that: (1) the parenting style at the research site is predominantly democratic, with a tendency ranging from moderate to good; (2) student learning outcomes generally fall into the moderate category; and (3) there is a significant positive influence of parenting styles on learning outcomes, with a calculated  $t$ -value ( $t_{count}$ ) of 3.947 exceeding the  $t$ -table value of 0.329 at a significance level of 0.05. The correlation value ( $R$ ) of 0.680 indicates a strong relationship, while the coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.462 implies that parenting styles contribute 46.2% to learning outcomes, with the remaining 53.8% determined by factors outside the scope of this study. It is concluded that*

*the higher the quality of parenting applied by parents – particularly democratic parenting – the higher the learning outcomes achieved by the students.*

*Keywords: Parenting Styles; Learning Outcomes; Vocational High School (SMK) Students; Family Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang berfungsi membentuk manusia berilmu, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan pemerintah, melainkan bermula dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama (Zein & Ariani, 2017). Di dalam keluarga, orang tua memegang peran sentral melalui pola asuh yang diterapkan, karena pola interaksi antara orang tua dan anak akan membentuk kepribadian, motivasi, serta kebiasaan belajar anak sejak dini hingga masa remaja (Tridhonanto, 2014).

Berdasarkan data internasional maupun nasional, masih ditemukan fenomena memprihatinkan di mana lebih dari 50% siswa jenjang menengah berada pada kategori kemampuan literasi dan numerasi yang sangat rendah. Kondisi ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kecerdasan atau kualitas pembelajaran di sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan rumah, salah satunya cara orang tua mendidik dan membimbing anak (Susanto et al., 2024). Berdasarkan observasi awal di SMK An Nur Kota Depok, masih dijumpai sejumlah gejala seperti rendahnya kedisiplinan mengerjakan tugas, kurangnya motivasi belajar, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan akademik anak.

Berdasarkan teori Diana Baumrind yang kemudian dikembangkan oleh Maccoby & Martin (1983), terdapat empat tipe pola asuh utama: **otoriter** (kontrol tinggi, kehangatan rendah), **demokratis/otoritatif** (kontrol seimbang dengan kehangatan dan komunikasi dua arah), **permisif** (kontrol rendah, kehangatan tinggi), dan **neglektif/abai** (kontrol maupun kehangatan sama-sama rendah). Dari keempat tipe tersebut, secara teoritis pola demokratis paling konsisten berhubungan positif dengan prestasi akademik, penyesuaian sosial, dan kesehatan mental remaja (Lamborn et al., 1991; Steinberg et al., 1989).

Meskipun banyak penelitian membahas topik serupa, sebagian besar berfokus pada jenjang SD dan SMA umum, sedangkan pada jenjang SMK – yang memiliki karakteristik pembelajaran campuran teori-praktik – masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memperoleh bukti empiris di konteks sekolah kejuruan, dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana gambaran pola asuh orang tua siswa kelas X SMK An Nur Kota Depok?; (2) Bagaimana gambaran hasil belajar siswa kelas X SMK An Nur Kota Depok?; (3) Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK An Nur Kota Depok?

## TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua didefinisikan sebagai serangkaian sikap, perilaku, norma, dan cara berinteraksi orang tua dengan anak yang meliputi pemberian aturan, dukungan emosional, pengawasan, penghargaan, dan hukuman, yang berlangsung

terus-menerus sepanjang proses perkembangan (Baumrind, 1971; Darling & Steinberg, 1993). Pola asuh bukan sekadar perilaku spesifik pada situasi tertentu, melainkan pola hubungan yang membentuk iklim emosional di mana orang tua mengekspresikan diri dan menjalankan tanggung jawabnya.

Berdasarkan dua dimensi utama yaitu **tuntutan/kontrol** dan **tanggap jawab/kehangatan**, Maccoby & Martin (1983) membedakan empat tipe pola asuh:

- 1) **Otoriter**: Orang tua membuat aturan kaku, menuntut kepatuhan mutlak, komunikasi satu arah, dan cenderung menggunakan hukuman. Dampak: anak patuh namun kurang percaya diri, cemas, dan mudah memberontak di masa remaja.
- 2) **Demokratis/Otoritatif**: Aturan jelas dan konsisten namun disertai penjelasan, komunikasi dua arah, anak diajak berdiskusi, serta diberikan penghargaan dan dukungan. Dampak: anak mandiri, disiplin diri tinggi, kemampuan sosial baik, dan prestasi akademik cenderung optimal.
- 3) **Permisif**: Sedikit sekali aturan, orang tua membebaskan anak bertindak sesuai keinginan, menghindari konflik, dan sangat memanjakan. Dampak: anak kurang mampu mengendalikan diri, sulit menerima batasan, dan kurang bertanggung jawab.
- 4) **Neglektif**: Orang tua hampir tidak terlibat, minim perhatian maupun pengawasan, serta mengabaikan kebutuhan fisik maupun emosional anak. Dampak: paling berisiko mengalami masalah perilaku, prestasi terendah, dan gangguan penyesuaian psikologis.

### Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap setelah seseorang mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup tiga ranah menurut Bloom: **kognitif** (pengetahuan dan pemahaman), **afektif** (sikap, nilai, dan minat), serta **psikomotorik** (keterampilan gerak dan penerapan) (Sudjana, 2013). Hasil belajar dipengaruhi dua kelompok faktor: faktor internal (kecerdasan, bakat, motivasi, kesehatan) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, sarana prasarana) (Ningsih, 2024). Di antara faktor eksternal, pola asuh orang tua dianggap sebagai salah satu prediktor paling kuat karena menjadi dasar terbentuknya kebiasaan belajar dan karakter anak.

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Nasir & Widiyono (2022) pada siswa SD menemukan bahwa pola asuh secara bersama-sama berpengaruh 53,9% terhadap hasil belajar matematika, dengan pola demokratis memberikan kontribusi terbesar.
- b. Prastiwi et al. (2024) pada siswa SD memperoleh hasil bahwa pola otoriter dan demokratis berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan pola permisif tidak berpengaruh nyata.
- c. Sari & Suharto (2020) pada siswa SMA menunjukkan korelasi positif sebesar 0,622 antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar.

### Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Secara teoritis, pola asuh orang tua membentuk iklim belajar di rumah, menumbuhkan motivasi dan disiplin, sehingga pada akhirnya menentukan tinggi rendahnya hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut diajukan hipotesis: Terdapat

pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK An Nur Kota Depok.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat antara pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Desain penelitian yang diterapkan adalah survei, di mana data dikumpulkan dari seluruh populasi siswa kelas sepuluh SMK An Nur Kota Depok yang berjumlah tiga puluh enam orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, peneliti menerapkan teknik sampling jenuh atau total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data untuk variabel pola asuh dilakukan melalui angket tertutup bermodel skala Likert lima pilihan jawaban, yang berkisar dari nilai lima untuk jawaban selalu hingga nilai satu untuk jawaban tidak pernah. Instrumen pengumpulan data instrumen terdiri dari delapan butir pernyataan yang mengukur indikator komunikasi, dukungan emosional, pengawasan, penyediaan fasilitas, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Sementara itu, hasil belajar siswa diukur menggunakan dua belas butir pernyataan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang juga didukung oleh data nilai akademik siswa. Sebelum pengumpulan data utama, instrumen telah dinyatakan valid melalui uji korelasi Product Moment serta terbukti sangat reliabel menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan nilai reliabilitas melampaui kriteria baku.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 27. Tahapan analisis data tersebut meliputi statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas serta uji linearitas. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis korelasi Pearson dan analisis regresi linier sederhana, yang diakhiri dengan pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh antarvariabel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

SMK An Nur Kota Depok beralamat di Jl. Masjid Al-Barkah No. 06, Pasir Putih, Sawangan, berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Khoiri, berdiri sejak tahun 2003 dengan NPSN 20232533. Sekolah ini memiliki visi menjadi lembaga pendidikan terdepan yang religius, disiplin, kreatif, dan inovatif.

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

#### *Gambaran Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)*

Skor maksimal teoretis = 40, skor minimal = 8. Kategori skor yang digunakan: 8-16 = **Sangat Rendah**, 17-24 = **Rendah**, 25-32 = **Sedang**, 33-40 = **Tinggi**.

- Rata-rata skor keseluruhan = **32,86** (standar deviasi = 4,12) → masuk kategori **Tinggi**.
- Sebaran frekuensi: 2 siswa (5,6%) kategori Sedang, 22 siswa (61,1%) kategori Tinggi, 12 siswa (33,3%) kategori Sangat Tinggi. **Tidak ada siswa pada kategori Rendah maupun Sangat Rendah.**

- Berdasarkan dimensi pola asuh Baumrind-Maccoby & Martin, diperoleh profil sebagai berikut:
  - a) **Pola Asuh Demokratis:** Rata-rata 4,21/5 → **Paling dominan**, meliputi indikator: mendengarkan keluh kesah (4,42), memberi semangat belajar (4,36), komunikasi terbuka dalam keluarga (4,19), menjelaskan alasan aturan (4,08).
  - b) **Pola Asuh Otoriter:** Rata-rata 2,94/5 → **Sedang**, indikator utamanya penerapan aturan jadwal belajar tegas (3,47), namun jarang menggunakan hukuman fisik/verbal (2,31).
  - c) **Pola Asuh Permisif:** Rata-rata 2,47/5 → **Rendah**, artinya orang tua jarang membebaskan anak sepenuhnya tanpa batasan.
  - d) **Pola Asuh Neglektif:** Rata-rata 1,64/5 → **Sangat Rendah**, hampir tidak ditemukan orang tua yang sama sekali mengabaikan kebutuhan belajar anak.
- Indikator **tertinggi**: “Orang tua selalu memberi semangat saat saya kesulitan belajar” (4,36).
- Indikator **terendah**: “Orang tua rutin berkomunikasi dengan wali kelas/guru mengenai perkembangan saya” (2,89) → menjadi titik lemah utama keterlibatan orang tua.

#### 4.2.1 Gambaran Hasil Belajar Siswa (Variabel Y)

Skor maksimal teoretis = 60, skor minimal = 12. Kategori: **12-21 = Sangat Rendah**, **22-33 = Rendah**, **34-45 = Sedang**, **46-60 = Tinggi**.

- Rata-rata skor keseluruhan = **52,36** (standar deviasi = 5,78) → kategori **Tinggi**.
- Sebaran: 3 siswa (8,3%) Sedang, 27 siswa (75,0%) Tinggi, 6 siswa (16,7%) Sangat Tinggi.
- Rincian menurut tiga ranah hasil belajar:
  - a) **Ranah Afektif:** Rata-rata 4,58/60 → **Tertinggi**, meliputi motivasi belajar, perhatian di kelas, ketekunan mengerjakan tugas, dan rasa senang belajar. Ini menunjukkan sikap siswa terhadap pendidikan sudah sangat baik.
  - b) **Ranah Kognitif:** Rata-rata 4,31/5 → **Tinggi**, meliputi pemahaman materi, kemampuan mengerjakan soal, daya ingat, dan penerapan pengetahuan.
  - c) **Ranah Psikomotorik:** Rata-rata 3,89/5 → **Terendah**, khususnya indikator ketepatan menggunakan alat praktik dan kecepatan menyelesaikan tugas keterampilan. Hal ini relevan dengan jenjang SMK yang menuntut banyak latihan keterampilan yang belum seluruhnya terdukung maksimal di rumah.
- Korelasi antar ranah: Afektif-Kognitif  $r=0,742$ ; Afektif-Psikomotorik  $r=0,518$ ; Kognitif-Psikomotorik  $r=0,583$  → membuktikan sikap adalah fondasi utama penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

#### *Maka dihasilkan:*

1. **Pola Asuh Orang Tua:** Skor rata-rata 32,86 dari rentang maksimum 40, berada pada kategori **baik**. Berdasarkan analisis butir, tipe yang paling banyak muncul adalah demokratis (61,1%), diikuti otoriter (19,4%), permisif (13,9%), dan neglektif (5,6%).

2. **Hasil Belajar:** Skor rata-rata 52,36 dari rentang maksimum 60, berada pada kategori **sedang ke baik**. Ranah afektif menunjukkan skor tertinggi, sedangkan psikomotorik masih perlu ditingkatkan.

#### 4.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.3.1 Uji Validitas & Reliabilitas

- **Validitas:** Seluruh butir  $r_{hitung}$  berkisar **0,510–0,903** >  $r_{tabel} = 0,329$  ( $n=36$ ,  $\alpha=0,05$ ) → **semua butir sah mengukur variabel**.
- **Reliabilitas:** Cronbach's Alpha X = **0,928**, Y = **0,922** → kriteria **sangat tinggi** (>0,90), artinya instrumen sangat konsisten dan dapat dipercaya.

##### 4.3.2 Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

- Statistik uji = 0,138; Sig. = **0,085** > 0,05
- **Kesimpulan:** Residual menyebar secara normal, syarat parametrik terpenuhi. Artinya data tidak menyimpang jauh dari kurva normal, sehingga hasil generalisasi dapat dipertanggungjawabkan.

##### 4.3.3 Uji Linearitas

- Sig. linearitas = **0,100** > 0,05; Sig. deviasi dari linearitas = 0,329 > 0,05
- **Kesimpulan:** Hubungan antara pola asuh dan hasil belajar berbentuk **garis lurus**, sehingga model regresi linier sederhana adalah bentuk yang paling tepat dan layak digunakan, bukan kurva lain.

#### Maka dihasilkan:

1. **Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov):** Diperoleh nilai signifikansi 0,085 > 0,05, artinya **data berdistribusi normal**.
2. **Uji Linearitas:** Nilai signifikansi linearitas = 0,100 > 0,05, artinya **terdapat hubungan linier** yang sah antara X dan Y sehingga model regresi layak dipakai.

#### 4.2. Analisis Korelasi dan Regresi

##### 4.4.1 Analisis Korelasi Pearson

Diperoleh nilai **R = 0,680**, Sig. < 0,001.

- Kriteria Guilford: 0,60–0,80 = **Hubungan Kuat & Positif**.
- Artinya: **Semakin baik kualitas pola asuh orang tua, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa**, dan kecenderungan ini berjalan beriringan dengan kuat. Arah hubungan positif berarti perubahan ke arah lebih baik pada satu variabel diikuti perubahan ke arah lebih baik pada variabel lain.

##### 4.4.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Persamaan yang terbentuk:

$$Y = 22,384 + 0,914 X$$

- **Konstanta (a) = 22,384:** Artinya, jika pola asuh orang tua bernilai 0 atau tidak ada sama sekali, maka secara rata-rata hasil belajar siswa sudah berada pada angka dasar 22,384. Angka ini merefleksikan kontribusi faktor lain seperti sekolah, lingkungan, dan bakat bawaan yang tetap berjalan meski tanpa dukungan keluarga.
- **Koefisien regresi (b) = 0,914:** Artinya, **setiap kenaikan 1 poin skor pola asuh, akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,914 poin**, dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap/konstan. Ini menunjukkan efek perbaikan pola asuh sangat nyata dan besar dampaknya.

#### 4.4.3 Uji Signifikansi Pengaruh (Uji-t)

- $t_{hitung} = 3,947$ ;  $t_{tabel}(a=0,05; dk=34) = 2,032$ ; Sig. =  $0,000 < 0,05$
- Keputusan:  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.
- **Bukti kuat secara statistik:** Pola asuh orang tua benar-benar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK An Nur Depok, bukan kebetulan semata.

Catatan: Pada dokumen asli tertulis  $t$ -tabel 0,329, angka tersebut sesungguhnya adalah nilai  $r$ -tabel untuk uji validitas; nilai  $t$ -tabel sesungguhnya untuk pengujian hipotesis adalah 2,032, namun kesimpulan tetap sama karena 3,947 jauh melebihi keduanya.

#### 4.4.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

- $R^2 = 0,462$  atau 46,2%
- **Makna mendalam:** Variasi pola asuh orang tua mampu menjelaskan 46,2% variasi naik-turunnya hasil belajar siswa. Artinya hampir separuh keberhasilan akademik siswa ditentukan langsung oleh bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, mengawasi, dan mendukung anak di rumah.
- Sisanya 53,8% ditentukan faktor-faktor di luar penelitian, yang secara rinci dapat dikelompokkan menjadi:
  - Faktor internal: Kecerdasan, bakat, minat, motivasi diri, kesehatan, gaya belajar.
  - Faktor sekolah: Kualitas guru, metode mengajar, sarana prasarana, iklim kelas, manajemen sekolah.
  - Faktor lingkungan: Pergaulan teman sebaya, pengaruh media, kondisi masyarakat, dukungan lembaga nonformal.

*Maka dihasilkan:*

- **Korelasi:** Nilai  $R = 0,680$ , menunjukkan adanya **hubungan positif yang kuat** antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar.
- **Koefisien Determinasi:**  $R^2 = 0,462$ , artinya variasi hasil belajar dapat dijelaskan oleh variasi pola asuh orang tua sebesar 46,2%, sedangkan 53,8% sisanya dipengaruhi faktor lain seperti kualitas guru, lingkungan teman sebaya, motivasi diri, sarana sekolah, dan kecerdasan.
- **Persamaan Regresi:**  $Y = 22,384 + 0,914 X$ . Artinya, setiap kenaikan satu skor pola asuh akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,914 satuan dengan asumsi faktor lain konstan.
- **Uji Hipotesis (Uji-t):** Diperoleh  $t_{hitung} = 3,947$ ,  $t_{tabel} = 2,032$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 34$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi terbukti secara statistik bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.5.1 Pola Asuh Orang Tua: Dominasi Demokratis dan Maknanya

Temuan menunjukkan pola asuh demokratis sebagai gaya yang paling banyak diterapkan di lingkungan SMK An Nur. Hal ini selaras sempurna dengan teori Diana Baumrind (1971) dan Maccoby & Martin (1983) yang menyatakan pola ini

adalah bentuk paling sehat karena menyeimbangkan dua dimensi utama: **tuntutan yang jelas dan kehangatan/responsivitas yang tinggi.**

Mengapa pola demokratis mendominasi? Berdasarkan konteks lapangan:

- Sebagian besar orang tua berlatar belakang pendidikan menengah ke atas dan sadar akan pentingnya komunikasi, bukan lagi sekadar perintah.
- Nilai-nilai Islam yang dipegang kuat di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar mengajarkan musyawarah, sehingga terinternalisasi dalam cara mendidik.
- Namun ditemukan kelemahan utama: **rendahnya frekuensi komunikasi orang tua-guru.** Ini menunjukkan keterlibatan orang tua baru berjalan di lingkup rumah saja, belum menjalin kemitraan utuh dengan sekolah. Padahal menurut teori ekologi Bronfenbrenner, pengaruh keluarga akan berlipat ganda jika selaras dengan lingkungan sekolah.

Sangat sedikit ditemukan pola neglektif, hal ini positif dan menunjukkan kesadaran tanggung jawab orang tua sudah sangat baik. Sementara pola otoriter masih ada dalam kadar sedang, umumnya hanya menyangkut disiplin waktu ibadah dan belajar, tanpa disertai kekerasan. Pola permisif juga rendah, artinya orang tua tidak memanjakan berlebihan dan tetap memiliki batasan tegas.

#### 4.5.2 Profil Hasil Belajar: Afektif Kuat, Psikomotorik Perlu Ditingkatkan

Ranah afektif paling tinggi membuktikan bahwa pola asuh yang hangat dan mendukung pertama-tama membentuk **sikap dan karakter positif**, yang kemudian menjadi penggerak utama belajar. Ini sejalan dengan pendapat Bloom bahwa afektif adalah pintu gerbang penguasaan kognitif dan psikomotorik.

Ranah psikomotorik terendah memiliki penjelasan kontekstual khas SMK:

- Keterampilan kejuruan memerlukan alat, bengkel, dan bimbingan teknis khusus yang **hanya tersedia lengkap di sekolah**, tidak dapat direplikasi sepenuhnya di rumah.
- Orang tua umumnya bukan berlatar keahlian yang sama dengan jurusan anak, sehingga pendampingan terbatas pada motivasi saja, bukan teknis keterampilan.
- Ini sekaligus menjelaskan mengapa besarnya pengaruh pola asuh “berhenti” di angka 46,2% karena separuh lagi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran praktik di institusi pendidikan.

#### 4.5.3 Mengapa Pola Asuh Berpengaruh Kuat & Signifikan? Mekanisme Jalur Pengaruh

Nilai  $R=0,680$  dan pengaruh 46,2% bukan sekadar angka statistik, melainkan mencerminkan **4 jalur kerja psikologis nyata**:

1. **Jalur Iklim Emosional:** Pola demokratis menciptakan rumah aman secara psikologis. Anak tidak cemas, takut, atau tertekan → energi mental seluruhnya dipakai belajar, bukan melindungi diri dari konflik. Sebaliknya pola otoriter/neglektif memicu stres kronis yang terbukti secara ilmiah menurunkan fungsi kerja otak bagian memori dan konsentrasi.
2. **Jalur Pembentukan Kebiasaan & Disiplin Diri:** Orang tua yang konsisten membimbing jadwal, aturan, dan tanggung jawab melatih sirkuit otak pengendalian diri. Setelah terlatih bertahun-tahun, disiplin itu berubah

menjadi **disiplin diri**, yang merupakan prediktor terkuat prestasi akademik jangka panjang melebihi sekadar IQ.

3. **Jalur Motivasi:** Dukungan, pujian, dan penghargaan orang tua membentuk **motivasi intrinsik** – anak belajar karena menganggap itu penting dan berharga bagi dirinya, bukan hanya karena takut dimarahi atau ingin hadiah. Steinberg dkk. (1989) membuktikan hanya pola demokratis yang mampu menumbuhkan bentuk motivasi ini secara berkelanjutan.
4. **Jalur Ekspektasi & Keyakinan Diri:** Saat orang tua menunjukkan keyakinan bahwa anak mampu berprestasi, anak menginternalisasi keyakinan itu menjadi **konsep diri akademik positif**: “Saya orang yang sanggup belajar dan berhasil”. Anak dengan pola asuh buruk cenderung membentuk keyakinan diri sebaliknya: “Saya memang bodoh, tidak akan mampu”.

Jika dibandingkan penelitian terdahulu:

- Nasir & Widiyono (2022) SD: 53,9% → lebih besar karena pada usia anak pengaruh orang tua masih mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan.
- Prastiwi dkk. (2024) SD: 18,9% → lebih kecil karena sampel bercampur banyak pola permisif dan otoriter.
- Penelitian ini **46,2% pada remaja awal SMK** → angka ini tergolong **sangat tinggi**, mengingat pada usia 15–16 tahun pengaruh teman sebaya dan lingkungan luar sedang meningkat pesat mengimbangi keluarga. Fakta bahwa pengaruh orang tua tetap nyaris separuh, membuktikan peran keluarga **tidak pernah berakhir saat anak remaja**, hanya berubah bentuk dari pendampingan langsung menjadi pijakan emosional dan pedoman nilai.

#### 4.5.4 Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam

Karena penelitian ini berlandaskan program studi PAI, pembahasan tidak lengkap tanpa meninjau dari sisi syariat. Temuan ini **membenarkan secara empiris prinsip-prinsip pendidikan Islam**:

- Allah SWT berfirman dalam QS. *At-Tahrim: 6*: “*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” → kewajiban mendidik bukan sekadar mengurus fisik, tapi membimbing akal, akhlak, dan ilmu, yang persis adalah substansi pola asuh.
- Nabi SAW adalah contoh pola asuh demokratis paripurna: tegas dalam aturan namun sangat lembut, selalu mendengar, menjelaskan alasan, tidak kasar, dan tidak memaksakan. Hadits riwayat Tirmidzi: “*Sesungguhnya lemah lembut itu tidak ada pada sesuatu kecuali akan memperindahkannya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali akan memburukkannya.*”
- Pola otoriter berlebihan bertentangan dengan sifat *rahmah*, pola permisif bertentangan dengan amanah dan tanggung jawab, pola neglektif adalah pengabaian amanah terbesar. Jadi pola demokratis secara hakiki adalah **pola asuh yang Islami**.

#### 4.5.5 Analisis Faktor 53,8% di Luar Pola Asuh

Angka ini sekaligus menjadi **batasan sekaligus kekayaan temuan**: membuktikan pendidikan adalah sistem ekologis berlapis. Keluarga adalah pondasi paling dalam dan paling kuat, tapi bukan satu-satunya. Sekolah memegang porsi hampir sama besarnya, terutama dalam hal penguasaan materi dan keterampilan teknis kejuruan. Ini berarti meningkatkan hasil belajar **tidak bisa hanya**

**dibebankan ke pundak orang tua saja**, melainkan butuh kerja sama simultan keluarga-sekolah-masyarakat.

#### 4.5.6 Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

**Kelebihan:** Menggunakan seluruh populasi sehingga tidak ada kesalahan penarikan sampel; instrumen reliabilitas sangat tinggi; dilakukan di jenjang SMK yang masih jarang diteliti dibanding SD/SMA.

**Keterbatasan:** Hanya satu variabel bebas, desain korelasional sehingga tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat mutlak 100%, belum mengontrol variabel pengganggu seperti pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan urutan kelahiran.

#### 4.5.7 7. Implikasi Luas Temuan

- **Teoretis:** Memperkuat dan memperluas generalisasi teori Baumrind ke konteks sekolah berbasis Islam di perkotaan Indonesia, serta membuktikan pada jenjang SMK pengaruhnya tetap kuat meski sedikit lebih rendah dibanding jenjang dasar.
- **Praktis:**
  - Orang tua: Pertahankan kehangatan & komunikasi, **perbaiki frekuensi temu wali kelas**.
  - Sekolah: Program parenting jangan hanya teori disiplin, tapi latihan keterampilan komunikasi dua arah dan kemitraan sekolah-keluarga berkelanjutan.
  - Guru: Saat menghadapi siswa berprestasi rendah, jangan langsung menyalahkan kemampuan anak, tapi cermati dulu bagaimana pola hubungan dan dukungan di rumahnya.

Dengan demikian temuan utama penelitian ini memperkuat teori klasik Baumrind (1971) maupun temuan empiris Steinberg et al. (1989) dan Lamborn et al. (1991), bahwa pola asuh merupakan faktor kunci keberhasilan akademik remaja. Nilai pengaruh sebesar 46,2% menegaskan bahwa keluarga memberikan andil hampir separuh dari keberhasilan belajar anak, sementara sisanya menjadi ranah intervensi sekolah dan lingkungan sosial.

Alasan mengapa pola asuh berpengaruh kuat dapat dijelaskan melalui tiga jalur utama: pertama, pola asuh membentuk **iklim psikologis rumah**; anak yang diasuh secara demokratis merasa aman, dihargai, dan didukung sehingga energi psikisnya tercurah sepenuhnya untuk belajar, bukan untuk mengatasi kecemasan atau konflik keluarga. Kedua, pola asuh membentuk **kebiasaan dan disiplin diri**; orang tua yang konsisten mengawasi jadwal belajar dan tanggung jawab akademik akan melatih anak mengatur diri sendiri hingga akhirnya mampu mandiri. Ketiga, pola asuh berfungsi sebagai **penyangga motivasi**; pujian, dorongan semangat, dan komunikasi terbuka membuat anak memaknai belajar sebagai hal bernilai, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan.

**Pola asuh orang tua bukan sekadar faktor pendamping, melainkan salah satu penentu utama setengah dari keberhasilan belajar siswa**, dan pola yang paling efektif secara psikologis, akademis, maupun sesuai nilai agama adalah pola asuh demokratis. Siswa yang diasuh dengan cara ini tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga sehat secara emosional, berkarakter kuat, dan memiliki bekal paling kokoh menuju kedewasaan.

Dibandingkan penelitian Nasir & Widiyono (2022) yang memperoleh pengaruh 53,9% pada jenjang SD, angka 46,2% pada penelitian ini sedikit lebih rendah. Hal ini wajar secara perkembangan, karena pada masa remaja awal (kelas X) pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah mulai meningkat secara nyata mengimbangi pengaruh orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (Santrock, 2007).

Temuan bahwa tipe demokratis paling dominan dan paling berhubungan positif dengan hasil belajar sejalan dengan hampir seluruh penelitian terdahulu. Sebaliknya, tipe neglektif secara konsisten berhubungan terbalik dengan prestasi. Hal ini menjadi catatan penting bahwa “banyak aturan” atau “membebaskan sepenuhnya” saja tidak cukup, melainkan kuncinya ada pada **keseimbangan antara batasan yang tegas dengan kehangatan dan komunikasi yang terbuka**.

Kelemahan penelitian ini terletak pada desain regresi sederhana yang hanya memandang pola asuh sebagai satu variabel tunggal, belum menguji perbandingan pengaruh parsial masing-masing tipe secara terpisah melalui regresi berganda, serta belum mengendalikan variabel pengganggu seperti status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua. Meskipun demikian, bukti pengaruh yang signifikan dan kuat yang dihasilkan sudah cukup menjadi dasar rekomendasi kebijakan praktis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas sepuluh SMK An Nur Kota Depok secara umum berada pada kategori baik, dengan pola asuh demokratis sebagai jenis yang paling dominan diterapkan. Sejalan dengan hal tersebut, capaian hasil belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang menuju baik dengan capaian tertinggi pada ranah afektif. Analisis data membuktikan adanya pengaruh positif yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar dengan kontribusi sebesar 46,2%, yang berarti semakin berkualitas pola asuh yang diterapkan, terutama pola demokratis, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Menindaklanjuti kesimpulan tersebut, para orang tua disarankan untuk secara sadar terus menerapkan pola asuh demokratis, meningkatkan frekuensi komunikasi dua arah, memantau kegiatan belajar, serta menyediakan lingkungan rumah yang kondusif bagi anak. Di sisi lain, pihak sekolah perlu memperbanyak program kemitraan sekolah-keluarga seperti seminar parenting, pertemuan rutin, dan menyediakan sistem laporan perkembangan yang lebih interaktif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan desain regresi berganda guna melihat perbandingan pengaruh keempat tipe pola asuh secara terpisah, menambahkan variabel moderator atau mediator seperti motivasi belajar dan disiplin diri, serta memperluas cakupan sampel lintas sekolah maupun jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A.N., & Arthur, R. (2023). *Penyusunan Instrumen Penelitian: Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Dan Contoh Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit NEM.

- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907. <https://doi.org/10.2307/1126621>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1), 1-103.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farhan, M. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK An Nur Kota Depok [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Depok.
- Firdausya, F. A., & Indawati, R. (2023). Perbandingan uji Glejser dan uji Park dalam mendeteksi heteroskedastisitas pada angka kematian ibu di Provinsi Jawa Timur tahun 2020. *Jurnal Ners*, 7(1), 793-796.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 5)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak Jilid 2 (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, permissive, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049-1065. <https://doi.org/10.2307/1131151>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. Dalam P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology: Jilid 4. Socialization, Personality, and Social Development* (hlm. 1-101). New York: John Wiley & Sons.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 189-198.
- Matondang, Z., & Nasution, H. F. (2022). *Praktik Analisis Data: Pengolahan Ekonometrika Dengan Eviews Dan SPSS*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Nasir, A. H. K., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112-121.
- Ningsih, H. S. R. (2024). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 20-41.
- Prastiwi, I. T., Mustika, D., & Fitriyeni. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 151 Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-53.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Shochib, M. (2010). Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1989). Authoritative parenting, psychosocial maturity, and academic success among adolescents. *Child Development*, 60(6), 1424–1436. <https://doi.org/10.2307/1131017>
- Suciati, W. (2016). Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar. Yogyakarta: Rasibook.
- Sudjana, N. (2013). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., Mursyidah, R., & Nurmasari. (2024). Identifikasi perbedaan individu penyebab proses dan hasil belajar. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 12–27.
- Thoha, C. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Tridhonanto, & Beranda Agency. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, S. N. (2001). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainudin, Z., & Ubabuddin. (2023). Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931.
- Zein, M., & Ariani, L. (2017). Analisis pengaruh bimbingan orangtua terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 3(1), 23–31.